

## Historical Analysis at the Javanese Speech Level

Shofi Lailatul Khonifiyah<sup>1</sup>✉, Eria Fara Diva<sup>2</sup>

History Of Islamic Civilization, Faculty Of Adab And Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>

history of Islamic civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>2</sup>

✉ [lailatulshofi01@gmail.com](mailto:lailatulshofi01@gmail.com)

### Abstract:

Javanese is one of the largest regional languages in Indonesia and possesses a unique categorization system, namely speech levels. In everyday use, Javanese is divided into three speech levels: Ngoko, Krama, and Krama Inggil. Furthermore, the use of these three speech levels also differs according to their levels. This article aims to examine the history of the formation of Javanese speech level categorization and the factors that influence it. The method used is a literature study with a historical and sociolinguistic approach. The results of the study indicate that the Javanese speech level system was developed not only linguistically but was also heavily influenced by the social structure of Javanese society, particularly in the context of feudalism and palace culture. In the modern era, this system has shifted due to globalization, education, and changes in societal communication patterns.

**Keywords:** History of the Javanese language; speech levels; Javanese culture.

### Abstrak:

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki sistem kategorisasi unik berupa tingkat tutur. Dalam penggunaan sehari-hari bahasa Jawa dibagi menjadi 3 tingkat tutur yaitu Ngoko, Krama, dan Krama Inggil. Selain itu penggunaan dari tiga jenis tutur bahasa ini juga berbeda sesuai tingkatannya. Pada artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah terbentuknya kategorisasi pada tingkat tutur bahasa Jawa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan historis dan sosiolinguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem tingkat tutur bahasa Jawa tidak hanya berkembang secara linguistik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat Jawa terutama dalam konteks feodalisme dan budaya keraton. Di era modern sistem ini mengalami pergeseran akibat globalisasi, pendidikan, dan perubahan pola komunikasi masyarakat.

**Kata kunci:** Sejarah bahasa Jawa; tingkat tutur; budaya Jawa.

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk yang memiliki beragam banyak budaya. Diantaranya adalah keragaman bahasa. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020 dan rilis Badan Bahasa 2024, bahasa Jawa adalah bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia, yang digunakan oleh lebih dari 42% penduduk di lingkungan keluarga.

Salah satu ciri yang menonjol dari bahasa Jawa adalah adanya tingkat tutur atau yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai *unggah-ungguh basa*. Tingkat tutur merupakan fitur linguistik yang paling menonjol sekaligus paling kompleks. *Unggah-ungguh basa* bukan sekadar variasi register bahasa biasa. Sistem ini merupakan cerminan langsung dari struktur sosial masyarakat Jawa yang hierarkis, di mana pilihan kata, intonasi, dan gaya bahasa seseorang secara langsung menunjukkan posisi sosial, tingkat keakraban, dan rasa hormat terhadap lawan bicara. Seorang penutur bahasa Jawa dituntut untuk mampu membaca konteks sosial secara cermat sebelum memutuskan tingkat tutur mana yang akan digunakan.

Para ahli bahasa Jawa memiliki pendapat yang berbeda mengenai pembagian tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Namun, secara umum masyarakat lebih mengenal dua bentuk utama, yaitu ngoko dan krama. Menurut Driyarkara (1980: 2–13), pada masa sebelum Kerajaan Mataram berkembang, bahasa krama sebenarnya belum digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk yang memiliki beragam banyak budaya. Diantaranya adalah keragaman bahasa. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020 dan rilis Badan Bahasa 2024, bahasa Jawa adalah bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia, yang digunakan oleh lebih dari 42% penduduk di lingkungan keluarga.

Keunikan ini menjadikan bahasa Jawa sebagai objek kajian penting dalam bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik dan linguistik historis. Kategorisasi bahasa Jawa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi antara budaya, kekuasaan, dan norma sosial.

Pembahasan ini mengarah pada bagaimana sejarah terbentuknya tingkat tutur pada Bahasa Jawa dan bagaimana kedudukan tingkat tutur pada Bahasa Jawa pada masa kini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika historis dan sosial dalam pembentukan kategorisasi bahasa Jawa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang membahas perkembangan tingkat tutur dalam Bahasa Jawa. Pendekatan historis dimanfaatkan untuk mengkaji asal-usul dan perkembangan sistem kategorisasi tingkat tutur Bahasa Jawa, termasuk pengaruh budaya keraton dan struktur sosial masyarakat Jawa pada masa feodalisme.

## PEMBAHASAN

### Asal usul dan pengenalan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa berasal dari rumpun bahasa Austronesia (cabang Melayu-Polinesia) dan berkembang di Pulau Jawa, dengan akar tertua yang tercatat sebagai Bahasa Jawa Kuno (Kawi) pada abad ke-8 Masehi. Bahasa ini berevolusi dari bahasa kuno ke bahasa Jawa modern melalui pengaruh sastra, Hindu-Buddha, dan reformasi budaya.

Bahasa Jawa Kuno atau Bahasa Jawa Kuno (Kawi) digunakan dalam prasasti dan karya sastra pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Bahasa ini banyak dipengaruhi oleh Bahasa Sanskerta, terutama dalam kosakata yang berkaitan dengan agama, pemerintahan, dan sastra.

Seiring waktu, bahasa Jawa mengalami perubahan fonologis, morfologis, dan semantik yang mengarah pada bentuk Jawa Pertengahan dan kemudian Jawa Modern. Perubahan ini juga disertai dengan munculnya variasi sosial bahasa yang semakin kompleks.

Menurut Poedjasoedarmo dan Suwadji dalam buku *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Dari ketiga tingkatan tersebut, bahasa *ngoko* masih dibagi lagi menjadi beberapa bentuk, yakni *ngoko lugu*, *ngoko antya-basa*, dan *ngoko basa-antya*.

Bahasa *ngoko* umumnya ditandai dengan penggunaan kosakata *ngoko* serta imbuhan seperti *di-*, *-(n)e*, dan *-(k)ake*. *Ngoko lugu* merupakan bentuk bahasa *ngoko* yang seluruh kosakata dan imbuhan menggunakan ragam *ngoko* secara penuh. Sementara itu, *ngoko antya-basa* menggunakan kosakata *ngoko* yang dicampur dengan beberapa kosakata *krama*, tetapi imbuhan yang dipakai tetap imbuhan *ngoko*. Adapun pemakaian campuran kosakata *ngoko* dan *krama* dengan penggunaan imbuhan yang masih termasuk bentuk *ngoko* (Soepomo, n.d.).(Soepomo, n.d.).

### Asal usul dan pengenalan Bahasa Jawa

Pada umumnya, setiap bahasa memiliki cara tertentu untuk menunjukkan perbedaan sikap dalam berkomunikasi sesuai dengan hubungan sosial antarpenerutnya. Dalam kehidupan masyarakat, ada kelompok tertentu yang dianggap perlu dihormati, sementara ada juga kelompok yang dapat diajak berbicara secara lebih santai atau biasa. Perbedaan tingkat sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, kekuasaan atau jabatan, hubungan kekerabatan, usia, dan faktor sosial lainnya.

Asal-usul *unggah-ungguh* bahasa Jawa sendiri tidak terlepas dari perkembangan budaya, struktur sosial, dan sejarah kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. *Unggah-ungguh* sendiri merupakan tata cara atau etika dalam berbahasa yang dipakai untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara sesuai usia, status sosial, hubungan, dan keadaan tertentu.

Pada masa Jawa Kuno, masyarakat belum mengenal tingkatan bahasa yang rumit seperti saat ini. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa dalam prasasti-prasasti pada era Kerajaan Mataram Kuno dan Majapahit yang cenderung sama antara kalangan rakyat maupun bangsawan. Namun, ketika sistem kerajaan dan budaya feodal semakin berkembang, khususnya pada masa Mataram Islam, mulai muncul perbedaan penggunaan bahasa antara masyarakat biasa dan kaum bangsawan (Khusnul et al., 2025).

Perkembangan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa semakin berkembang pesat sejak berdirinya Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta pada abad ke-18. Lingkungan keraton sangat menekankan pentingnya tata krama serta penghormatan terhadap stratifikasi sosial. Dari budaya keraton tersebut kemudian muncul berbagai tingkatan bahasa Jawa, *seperti ngoko, krama madya, dan krama inggil*, yang penggunaannya disesuaikan dengan status sosial, usia, maupun hubungan antarpener.

Dalam masyarakat Jawa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menunjukkan sopan santun, rasa hormat, dan menjaga keharmonisan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai keselarasan, etika, serta penghormatan terhadap orang lain. (Isodarus, n.d.).

Perkembangan *unggah-ungguh* bahasa Jawa semakin kuat setelah berdirinya Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta pada abad ke-18. Lingkungan keraton sangat menekankan tata krama dan penghormatan terhadap hierarki sosial. Dari budaya keraton inilah muncul tingkatan bahasa Jawa seperti ngoko, krama madya, dan krama inggil yang digunakan sesuai dengan kedudukan dan hubungan antar pener. Dari situ, bahasa kemudian menjadi sarana untuk menjaga sopan santun, rasa hormat, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai keselarasan, etika, dan penghormatan kepada sesama. Bahasa kemudian menjadi sarana untuk menjaga sopan santun, rasa hormat, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai keselarasan, etika, dan penghormatan kepada sesama. Selain dipengaruhi budaya keraton, nilai-nilai kesantunan dalam *unggah-ungguh* juga dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha dan Islam. Kedua ajaran tersebut mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, guru, dan pemimpin, sehingga nilai tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Memasuki era modern, penggunaan bahasa Jawa bertingkat mulai mengalami perubahan, terutama di daerah perkotaan akibat pengaruh bahasa Indonesia dan perkembangan zaman. Meski demikian, *unggah-ungguh* bahasa Jawa masih tetap dipertahankan dalam lingkungan keluarga tradisional, pendidikan, dan budaya keraton sebagai bagian dari identitas budaya Jawa yang harus dilestarikan.

## Dinamika dan transformasi bahasa Jawa di era modern

Dinamika dan transformasi tingkat tutur bahasa Jawa di era modern merupakan perubahan penggunaan bahasa

Jawa yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, pendidikan, teknologi, dan globalisasi. Tingkat tutur bahasa Jawa seperti ngoko, madya, dan krama pada awalnya digunakan secara ketat berdasarkan usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan situasi komunikasi. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan tingkat tutur tersebut mengalami berbagai perubahan (Sosiolinguistik & Azila, 2021).

## 1. Pergeseran Penggunaan Tingkat Tutur

Pada masyarakat Jawa tradisional, tingkat tutur digunakan sebagai bentuk penghormatan dan tata krama dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa sangat memperhatikan kedudukan sosial dan usia lawan bicara. Akan tetapi, di era modern penggunaan tingkat tutur mulai mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa yang sederhana dan praktis sehingga penggunaan bahasa krama semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengaruh Bahasa Indonesia dan Globalisasi

Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan, media massa, dunia kerja, dan lingkungan formal membuat penggunaan bahasa Jawa semakin terbatas. Selain itu, arus globalisasi juga memengaruhi cara berbahasa masyarakat melalui perkembangan teknologi, internet, dan budaya populer. Kondisi ini menyebabkan tingkat tutur bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara penuh seperti pada masa sebelumnya.

## 3. Perubahan Struktur Sosial Masyarakat

Masyarakat Jawa dahulu memiliki struktur sosial yang bersifat hierarkis sehingga aturan penggunaan tingkat tutur sangat dijaga. Namun, kehidupan modern yang lebih terbuka dan egaliter membuat hubungan sosial menjadi lebih santai. Akibatnya, penggunaan tingkat tutur tidak lagi terlalu terikat pada perbedaan status sosial maupun usia.

## 4. Munculnya Campur Bahasa

Dalam komunikasi modern sering terjadi pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Fenomena ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang multilingual serta kebiasaan komunikasi modern yang lebih fleksibel. Akibatnya, bentuk penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa mengalami perubahan dibandingkan penggunaan tradisional.

## 5. Transformasi di Media Digital

Perkembangan media sosial turut memengaruhi penggunaan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan di media digital cenderung lebih singkat, cepat, dan informal sehingga aturan tingkat tutur tradisional sering disederhanakan. Penggunaan bahasa Jawa di media sosial lebih menyesuaikan kebutuhan komunikasi modern daripada mengikuti aturan kebahasaan yang baku.

## 6. Upaya Pelestarian Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Meskipun mengalami perubahan, berbagai pihak tetap melakukan upaya pelestarian tingkat tutur bahasa Jawa melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan penggunaan bahasa Jawa dalam acara adat maupun kegiatan resmi daerah. Selain itu, media digital juga mulai dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan

mempertahankan penggunaan bahasa Jawa kepada generasi muda.

## KESIMPULAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki sistem tingkat tutur khas sebagai bentuk penghormatan dan etika sosial dalam komunikasi. Tingkat tutur seperti *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya, struktur sosial, serta kekuasaan politik di Jawa. Pada awalnya masyarakat Jawa belum mengenal tingkatan bahasa yang kompleks, namun sejak berkembangnya budaya feodal dan kerajaan, khususnya pada masa Mataram Islam hingga lahirnya Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, sistem unggah-ungguh bahasa Jawa semakin berkembang sebagai simbol tata krama dan hierarki sosial masyarakat.

Di era modern, tingkat tutur bahasa Jawa mengalami dinamika dan transformasi akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dominasi bahasa Indonesia, serta perubahan struktur sosial masyarakat yang semakin egaliter. Penggunaan bahasa krama mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan, sementara fenomena campur bahasa semakin sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari maupun media digital. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian tetap dilakukan melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan pemanfaatan media digital agar tingkat tutur bahasa Jawa tetap terjaga sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya masyarakat Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Isodarus, P. B. (n.d.). *Penggunaan tingkat tutur bahasa jawa sebagai representasi relasi kekuasaan*. 1–29.
- Khusnul, U., Noviyanti, S. & Melayu, B. (2025). *Asal usul bahasa*. 8, 1532–1540.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Journal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020): 137–141, *Journal Prakarsa Paedagogia*
- Soepomo, S. P. T. . K. G. (n.d.). *Tutur Tingkat Bahasa Jawa*.
- Sosiolinguistik, K. & Azila, M. N. (2021). *PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA KOMUNITAS PASAR KREMPYENG PON-KLIWON DI DESA NGILO-ILO KABUPATEN PONOROGO*. 11(September), 172–185.